

**BATIK TEBO DI KECAMATAN TEBO TENGAH KABUPATEN TEBO  
PROVINSI JAMBI  
(Studi Kasus di Sanggar Mursida)**



Oleh:

**LIYAN PUSPITA DEWI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**Wisuda Periode 103 Juni 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

BATIK TEBO DI KECAMATAN TEBO TENGAH KABUPATEN TEBO  
PROVINSI JAMBI  
(Studi Kasus di Sanggar Mursida)

Liyana Puspita Dewi

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Liyana Puspita Dewi untuk persyaratan wisuda periode Juni 2015 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

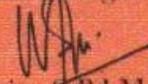
Padang, Mei 2015

Pembimbing I



Dra. Adriani, M.Pd  
NIP.19621231 198602 2001

Pembimbing II



Weni Nelmira S.Pd M.Pd T  
NIP. 19790727 200312 2002

**BATIK TEBO DI KECAMATAN TEBO TENGAH KABUPATEN TEBO  
PROVINSI JAMBI**

**(Studi Kasus di Sanggar Mursida)**

Liyan Puspita Dewi<sup>1</sup>, Adriani<sup>2</sup>, Weni Nelmira<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
FT Universitas Negeri Padang  
*Email: [puspitaliyan30@yahoo.com](mailto:puspitaliyan30@yahoo.com)*

**Abstrak**

Batik khas Tebo belum dikenal bahkan masyarakat Tebo, karena permasalahan tersebut dikhawatirkan hilang nilai budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kerajinan Batik Tebo yang meliputi bentuk motif, makna yang terkandung pada motif, alat dan bahan pembuatan serta teknik pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikaji dan dianalisa dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunandan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Tebo terdiri dari 11 motif yaitu motif *bambu runcing*, motif batik *sialang rajo*, motif *batik buah manggis*, motif batik *rebung nyengum*, motif batik *serat kayu rengas*, motif batik *tapak kudo*, motif *batik bungo tanjung dan buah sawit*, motif batik *tapak kudo buah sawit*, motif batik *bungo tanjung*, motif batik *bungo paku dan buah sawit* dan motif batik *pawn(koin)*. Teknik batik yang digunakan yaitu teknik batik cap dengan pewarnaan celup.

Kata Kunci: Batik Tebo, Sanggar Mursida, Kecamatan Tebo Tengah

**Abstract**

Typical Batik Tebo yet well know neven Tebos ociety, because the problem sare fearedlostits cultural value. This study aimed to describe about the craft of Batik Tebo which includeforms ofmotive, the meaning containedin the motif, as well astools andmaterials for batik making techniquesin the studio Mursida Tebo. The method usedin this researchis descriptive methodqualitatively. Collecting datain this studyis doneby usingthe techni ques of observation, interview sand documentation. Datareviewed andanalyzed by the stepsof data reduction, data presentation. Data validation was donewith the extension ofobservation, increa sepersistene and triangulation.The results showed that Batik Teboconsists of 11. motif batik *bambu runcing*, motif batik *sialang rajo*, motif *batik buah manggis*, motif batik *rebung nyengum*, motif batik *serat kayu rengas*, motif batik *tapak kudo*, motif *batik bungo tanjung dan buah sawit*, motif batik *tapak kudo buah sawit*, motif batik *bungo tanjung*, motif batik *bungo paku dan buah sawit* dan motif batik *pawn(koin)*. Batik technique used is the technique of batik yestaining.

*Keyword : Batik Tebo, Studio Mursida, TeboCentralDistricts*

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk wisuda periode 103 Juni 2015

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

## **A. Pendahuluan**

Batik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia karena batik telah diangkat sebagai warisan budaya bangsa yang mempunyai ciri khas serta menunjukkan identitas bangsa dan menjadi suatu kekayaan budaya. Widodo, dalam Atmojo (2008:6) mengemukakan bahwa “Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” atau menulis dan “titik”. Batik adalah kerajinan yang mengandung filosofi, memiliki karakter dan nilai seni, serta menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Warisan batik juga mendapatkan penghargaan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai *masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity* (warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi).

Jambi merupakan salah satu kota sejarah batik yang memiliki corak serta keunikan tersendiri, begitu pula dengan Batik Tebo. Sanggar Mursida merupakan satu-satunya industri batik yang ada di Kabupate Tebo yang mengembangkan seni batik yang bermula dari lomba desain motif yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2003 dan pemenang lomba di umumkan pada tanggal 17 Oktober 2003.

Motif batik sangat beraneka ragam begitu juga pada Batik Tebo. Menurut Susanto (1980:212) “Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Kalau dilihat dari perwujudan motif, maka di dapat dua unsur yang menentukan motif batik yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik”. Karya batik Tebo terdiri dari 9 motif yang telah memiliki hak cipta ,

motif batik bambu runcing, motif batik sialang rajo, motif batik buah manggis, motif batik rebung nyengum, motif batik serat kayu rengas, motif batik bungo tanjung dan buah sawit, motif batik bungo paku dan buah sawit, motif batik tapak kudo dan buah sawit dan motif batik pawn( koin).

Batik merupakan hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna pada setiap motifnya, makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal dan sampai sekarang nilai- nilai tersebut masih bertahan. Menurut Derida dalam Sachari (2006:34) “Untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama kesalahan”.

Dalam membatik diperlukan bahan serta alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam memproses sebuah batik. Menurut Hamzuri (1981:3-14) bahwa”Alat untuk membatik adalah (1) canting, (2) gawangan, (3) wajan, (4) Anglo , (5) taplak (kain penutup), (6) saringan malam, (6) bandul”. Menurut Soetarman (2008: 16) bahwa ” Alat membatik diantaranya: (1) canting, (2) kompor,(3) wajan, (4) waskom, (5) sarung tangan karet, ( meja)”. Menurut Aep (2010:64) menyebutkan bahwa “Bahan yang diperlukan dalam proses pematikan baik tulis maupun cap, membutuhkan tiga bahan pendukung utama, yaitu, (1) mori, (2) malam”(lilin) batik, (3) pewarna (zat warna)”. Menurut Hamzuri “ perlengkapan bahan membatik adalah (1) Mori, (2) Lilin”.

Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar tetap konsisten seperti bagaimana asalnya. Walaupun motif dan corak batik di masa kini sudah beraneka ragam, proses pembuatan batik pada dasarnya masih sama. Menurut Ramanto (1980:53) “Proses pembatikan adalah proses pemberian lilin (malam), pemberian warna baik dengan mencelup maupun mencolet, dan membatikan warna serta menghilangkan lilin dari permukaan mori”. Yudesaputro(1995:71) mengatakan bahwa “Teknik pembuatan batik adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan persiapan kain untuk membatik sampai menjadi kain batik”.

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, tepatnya di Sanggar Mursida.

Jenis data dalam penelitian ini adalah Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi sedangkan data Skunder diperoleh dari dokumentasi gambar foto, kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian yaitu batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, meliputi bentuk motif batik, makna yang terkandung pada batik, alat dan bahan pembuatan batik, serta teknik pembuatan batik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu 1) Observasi Observasi ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yaitu dengan melihat, mendengarkan dan mencatat semua hal yang berkenaan dengan

penelitian yang dilakukan, 2) Wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara berupa instrumen penelitian yang telah berisikan pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara berlangsung, juga dapat menggunakan alat bantu seperti handycam dan recording, 3) Dokumentasi, dokumen tentang gambaran umum daerah penelitian pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang diambil secara langsung oleh peneliti pada saat melakukan penelitian.

Teknik analisa data ini dilakukan dengan teknik analisis model interaktif yaitu yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Model analisis ini memiliki tiga komponen analisis yaitu 1) reduksi data, reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, 2) Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang telah dipahami, 3) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.

Kemudian, untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan tindakan yaitu dengan memperpanjang pengamatan berarti

peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selanjutnya dengan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara meliputi bentuk motif, makna motif, alat dan bahan pada Sanggar Mursida serta teknik pembuatan batik Tebo di Sanggar Mursida.

### **1. Bentuk Motif**

Motif batik Tebo sebelumnya terdapat 11 motif yaitu ,motif batik *bambu runcing*, motif batik *sialang rajo*, motif batik *buah manggis*, motif batik *rebung nyengum*, motif batik *serat kayu rengas*, motif batik *tapak kudo*, motif batik *bungo tanjung dan buah sawit*, motif batik *tapak kudo buah sawit*, motif batik *bungo tanjung*, motif batik *bungo paku dan buah sawit* dan motif batik *pawn(koin)*.

Motif Batik Tebo terdiri dari motif ragam hias bentuk alam yaitu motif *rebung nyengum*, motif *bambu runcing*, motif *tampuk buah manggis*, motif *sialang rajo*, motif *kayu rengas*, motif *bungo tanjung*, motif *bungo tanjung dan buah sawit*, motif *bungo paku dan buah sawit*. Selain itu motif Batik Tebo juga terdapat ragam hias bentuk geometris

yaitu motif *pawn* (koin) dan terdapat pula ragam hias bentuk lain yaitu motif *tapak kudo*, ada juga yang terdapat motif gabungan bentuk alam dan bentuk lain yaitu motif *tapak kudo dan buah sawit*. Lebih lanjut Eswendi (1985: 55) mengemukakan, bahwa:

“Bentuk dasar motif dan ragam hias dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (1) bentuk dasar ragam hias geometris timbul dari bentuk-bentuk yang terukur, umumnya bersifat abstrak dan di buat dengan menggunakan alat-alat gambar seperti trikpen, jangka dan penggaris. Tidak ada ragam hias geometris yang garisnya ditarik langsung secara spontan, oleh karena itu pola-pola yang ada dalam ragam hias geometris dapat di ukur, (2) Motif Ragam hias bentuk alam, motif ragam hias bentuk alam mengambil ide dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan dari segi pembuatannya melalui tahap stilasi. Bentuk-bentuk ragam hias yang di ambil dari alam sebagai ragam hias dapat dibagi atas bentuk manusia, bentuk tumbuhan, bentuk binatang dan bentuk lainnya. (3) Motif ragam hias bentuk lain, motif ragam hias bentuk lain adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias, seperti penyusunan bentuk keramik dan lain sebagainya.

Motif Batik Tebo juga terdiri dari 2 unsur yaitu ornamen utama dan isen motif, motif utama pada Batik Tebo sesuai dengan nama motif batik tebo dan Isen motif pada Batik Tebo seperti titi-titik yang terdapat pada motif Batik Tebo. seperti yang dijelaskan oleh Ernis (1997:13) mengatakan bahwa:

“Motif batik terdiri dari dua unsur, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif dibedakan lagi atas ornamen utama dan pengisi bidang. Ornamen utama ialah suatu ragam hias yang menentukan dari motif tersebut mempunyai arti sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif mempunyai jiwa atau arti. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi mengisi bidang pada kerangka ornamen”.

## 2. Makna Motif Batik Tebo

Dalam sehelai batik baik dari segi motif maupun warna dapat mengatakan kepada kita darimana batik tersebut berasal, demikian pula pada Batik Tebo yang memiliki makna tersendiri, makna tersebut tergantung pada bentuk motifnya dan memiliki nilai-nilai yang dapat diambil. Seperti Motif *Bambu runcing* bermakna mengingatkan serajarah senjata terdahulu dan melambangkan keberanian Rakyat Tebo dibawah pimpinan Sultan Thaha Syaifuddin dalam membela kebenaran dan hak hidup manusia melawan penjajah Belanda. Motif *Sialang rajo* bermakna ajaran kebersamaan setiap saat, setiap muslim, baik dalam kondisi waktu susah, bagaimana sulitnya kehidupan masyarakat Tebo dan keturunannya tetap bersatu dengan menuju masyarakat yang adil dan sejahtera.

Motif *Tampak manggis* bermakna pesan bahwa hidup kita akan terasa lebih berarti bila kita dapat memanfaatkan yang baik, seperti pepatah orang tuo-tuo di Kab. Tebo Condong mato kepada yang elok, condong selero kepada yang enak. Motif *Rebung nyengum* maknanya bagi kehidupan manusia diibaratkan generasi baru lahir agar menjadi manusia yang lebih baik dengan seiring berjalanya waktu. Motif *Serat kayu rengas* bermakna melambangkan kekayaan Tebo yang ditumbuh di sekitar sungai batang Tebo.

Motif *Tapak kudo* bermakna tentang sejarah perhiasan yang dipakai putri zaman dahulu yang bermakna wanita telah terikat atau yang telah menikah dan apapun yang telah dilakukan tidak boleh menyimpang dari

aturan dan ajaran agama Islam dalam membina keluarga setelah memiliki keturunan agar supaya keturunannya menjadi pribadi yang baik karena selalu berpegang teguh terhadap Islam dan pergaulan yang baik di masyarakat. Motif *Bungo tanjung* memiliki makna adat Tebo yang menggunakan bunga tanjung untuk betangas(keramas) sebelum hari perkawinan masyarakat Tebo. Motif batik pawn bermakna melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Motif *Bungo paku dan buah sawit* bermakna tentang sejarah zaman revolusi bungo paku digunakan sebagai masakan oleh masyarakat Tebo sedangkan *motif Buah sawit* melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Tebo yang juga merupakan komoditi unggulan masyarakat. Motif *Tapak kudo dan buah sawit* melambangkan sejarah perhiasan yang dipakai para putri raja dan keluarga bangsawan kerajaan melayu yang hidup di masa lampau di kabupaten Tebo.

Menurut Ricoeur melalui Sachari (2006:94) bahwa “Makna adalah setiap teks maupun objek merupakan simbol dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna”.

Selanjutnya menurut Derida dalam Sachari (2006:34) “Untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama kesalahan”.

### **3. Alat dan Bahan dalam pembuatan Batik Tebo Sanggar Mursida**

#### **a. Alat**

Alat pembuatan Batik Tebo yaitu semua alat yang digunakan untuk proses membatik pada Batik Tebo. Alat membatik yang digunakan pada Sanggar Mursida adalah cap, kompor minyak, meja cap, ember kecil untuk melarutkan zat warna dengan air panas, sendok untuk mengaduk zat pewarna yang dicairkan dengan air panas, timbangan untuk menimbang jumlah zat warna yang akan digunakan, sarung tangan, bak ukuran besar untuk mencelupkan kain.

Peralatan membatik pada Sanggar Mursida ada sedikit perbedaan menurut mahzuri. Menurut Hamzuri (1981:3-14) bahwa "Alat untuk membatik adalah (1) canting, (2) gawangan, (3) wajan, (4) Anglo, (5) taplak (kain penutup), (6) saringan malam, (6) bandul". Menurut Soetarman (2008:16) bahwa "Alat membatik diantaranya: (1) canting, (2) kompor, (3) wajan, (4) waskom, (5) sarung tangan karet, (meja)".

#### **b. Bahan**

Bahan yang digunakan pada pembuatan Batik Tebo antara lain:

##### **a) Mori**

Kain mori yang digunakan pada Batik Tebo terdapat 3 jenis kain mori yaitu katun primisima, sutra dan santung kembang. Katun primisima dipilih karena hasilnya lebih bagus

dibanding katun lainnya, dulu pernah menggunakan katun prima namun hasilnya kurang bagus. Yudoseputro, dkk (1995:76) menurut kehalusanya kain mori dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu:

“1) Mori primissima, adalah yang paling halus. Karena kehalusanya mori primissima sering dipakai untuk batik tulis dan batik cap yang halus pula. 2) Mori prima, adalah kain yang tergolong mori halus kedua setelah primissima. 3) mori biru (medium) biasa dipakai untuk batik jenis kasar dan sedang, karena mori ini memiliki kualitas dibawah primissima dan mori prima. 5) Mori belacu, mori belacu adalah yang paling rendah kualitasnya. Biasanya mori ini dijual dipasaran dalam keadaan belum diputihkan dan banyak mengandung kanji sehingga sangat kaku”.

Dari Pengamatan Penulis, kain yang paling bagus yang digunakan pada Batik Tebo yaitu kain sutra, dilihat dari hasilnya, batik yang menggunakan kain sutra lebih terlihat mewah, berkilau dan lembut, namun peminat kain sutra ini sangat lah sedikit karena harga yang tinggi.

#### b) Malam

Malam atau lilin yang digunakan pada Batik Tebo di Sanggar Mursida adalah lilin carik dan lilin tembokan. Namun lilin tembokan jarang digunakan karena untuk menembok disini lebih sering menggunakan limbah malam dari proses melorot. Hal ini sejalan dengan pendapat Didik (1993 :10) bahwa :

“Terdapat 4 malam menurut sifat dan kegunaannya: (1) Malam carik, warnanya agak kuning, sifatnya lentur tidak mudah retak lekatnya hebat, gunanya untuk membuat

batik tulis halus.(2) Malam gambar, warnanya kuning pucat, sifatnya mudah retak, gunanya ialah untuk membuat remekan (efek warna retak).(3) Malam tembokan dimana warnanya agak coklat sedikit, sifatnya kental, gunanya untuk menutup blok (putih).(4) Malam biron yaitu warnanya lebih coklat lagi, gunanya untuk menutup warna biru”.

c) Zat pewarna

zat warna yang digunakan pada Sanggar Mursida hanya menggunakan zat warna sintetis dan tidak menggunakan zat warna alam. Berdasarkan pengamatan peneliti zat warna sintetis yang digunakan pada Sanggar Mursida memiliki beberapa macam yaitu Naphtol, Indigozol dan Rapide. Lebih jelas Menurut Didik (1993:19) mengatakan bahwa:

“Ada beberapa zat warna sintetis yang sering dipergunakan dalam proses pewarnaan batik antara lain Naftol, Indigozol, Rapide, Ergon, dan procion. (1) Naphthol, zat ini terdiri dari dua bagian yaitu naphthol dan garam diazo yang merupakan pembangkit warna. Misalnya warna biru, warna ini dapat timbul apabila terjadinya reaksi antara naphthol dan garam diazo. (2) Indigozol, memiliki warna dasar muda yang mudah larut dalam air dingin. Untuk membangkitkan warnanya perlu direaksikan dengan asam natrium nitrit ( $\text{NaNO}_2$ ) sebanyak dua kali lipat dari berat timbangan warna indigozol atau dapat juga dengan memakai panas sinar matahari. (3) Rapide, zat warna ini dalam pembatikan hanya digunakan untuk mewarnai bagian colet saja. Bahan pembangkit warna rapide adalah asam cuka atau asam sulfat dalam keadaan hangat”.

Pada Sanggar Mursida dalam proses pencelupan Naftol dicampur dengan garam diazo yang merupakan pembangkit warna. Warna akan timbul setelah kain yang sudah di canting

tersebut dicelup dalam larutan tersebut. Pada proses pewarnaan Indigozol disini dicampurkan Nitrit. Khusus pada pewarnaan Indigozol sebelumnya kain yang siap untuk diwarnai direndam terlebih dahulu menggunakan TRO agar zat warna mudah menyerap lalu kain yang telah diwarnai harus terkena sinar matahari. Selain menggunakan Naphtol, Indigozol dan Rapide pada Sanggar Mursida juga menggunakan Air aki Zuur sebagai bahan untuk penguncian warna.

#### **4. Teknik Pembuatan batik Tebo**

Teknik membatik pada Sanggar Mursida menggunakan teknik batik cap saja. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang peneliti lakukan teknik membatik di Sanggar Mursida jua melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, proses membatik dan Finishing. Seperti yang dijelaskan oleh Cut dan Ratna (2005:37) mengatakan bahwa

“Teknik batik dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pematikan dan proses penyelesaian. (1) Persiapan, yaitu berbagai macam pekerjaan yang harus disiapkan untuk membatik seperti peralatan dan bahan. (2) Proses pematikan yaitu Pelekatan lilin, dan pewarnaan batik. (3) Proses penyelesaian, merupakan tahap akhir dari proses batik adalah pelepasan malam dari permukaan kain.

Namun pada Sanggar Mursida pada proses membatik terdapat 3 tahap yaitu melekatkan malam, pewarnaan dan penguncian warna. Penguncian warna pada Sanggar Mursida menggunakan bahan air aki yang biasa dijual dipasaran yang biasa disebut air Aki zuur. Air aki zuur ini sebetulnya adalah larutan asam sulfat  $9H_2SO_4$ ).

## **C. Kesimpulan Dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Motif batik Tebo terdiri atas 11 motif, motif-motif tersebut yaitu motif batik *bambu runcing*, motif batik *sialang rajo*, motif batik *buah manggis*, motif batik *rebung nyengum*, motif batik *serat kayu rengas*, motif batik *tapak kudo*, motif batik *bungo tanjung*, motif batik *bungo tanjung dan buah sawit*, motif batik *bungo paku dan buah sawit*, motif batik *tapak kudo dan buah sawit* dan motif batik *pawn(koin)*. Motif Batik Tebo bersumber dari ragam hias bentuk, ragam hias bentuk lain dan ragam hias geometris.

Alat dan canting cap, wajan, kompor, meja yang dilapisi busa dan plastik kaca, kain 3 lapis yang diletakkan di atas kuili, Ember kecil, ember sedang, ember besar, gayung, sarung tangan, masker, timbangan untung menimbang zat warna, terungku untuk melorot dan priuk besar. bahan yang digunakan mori, malam, pewarna dan air aki sebagai pengunci warna. Teknik Pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursidahnya menggunakan teknik batik cap. Teknik batik melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pematikan, dan Finishing( menghilangkan malam)

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas adapun saran yang disampaikan adalah:

- a. Kepada pengrajin batik di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Profinsi Jambi agar tetap berkarya dan membatik sebagai wujud melestarikan Budaya Tebo.
- b. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tebo supaya mendukung tumbuh kembangnya sanggar batik dan turut melestarikan batik Tebo sebagai sebuah warisan Budaya.
- c. Kepada Masyarakat Tebo Diharapkan agar mengenal dan memahami batik sebagai nilai Budaya tentang motif batik tebo, makna yang terkandung serta proses pembuatan batik tebo.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I

Dra. Adriani, M.Pd dan Pembimbing II Weni Nelmira, S.Pd. M.Pd T

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Didik Riyanto. (1993). *Proses Batik*. Solo : CV. Aneka.
- Hamzuri, 1981. *Batik Klasik*. IKAPI Jakarta
- Jambi Ekspres. 2011, 15 Mei. *Sejarah Perkembangan Batik Jambi*. 25.
- Ramanto, Muzni. 1980, *Seni Batik, Diktat, Seni Rupa FKSS Padang*.
- Sewan, Susanto S. Teks. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Santaso, Ratna Endah. 2010, *Anggun Dengan Selembar Kain Batik*. Yogyakarta: Saka Mitra Kompetensi